

Advokasi Sosial Berbasis *Asset Based Community Development* dalam Mewujudkan Inklusi Sosial Melalui Promahadesa pada Kedai Susu Tuli (K-SULI)

Siti Maimunatul Kamilah Rohman^{1*}, Imroati Khonita², Niken Puspitasari³, Akbil Mastufatul Fariyah⁴, Safira Nuris Samsil Mufidah⁵
¹⁻⁵ Universitas Jember, Indonesia

Alamat: Jln. Kalimantan No. 37, Kampus Tegalboto, Jember 68121
Korespondensi penulis: kamilahrahman0@gmail.com

Abstract : *Kedai Susu tuli (K-SULI) are sociopreneurship that located in Jember Regency. K-SULI serves as a place for a tuli person, or those knows as hearing difable to develop their entrepreneurial skills through direct practice. K-SULI also became a place to community service program carried out by Program Mahasiswa Berdesa 2024 (Promahadesa) team of Jember University, aimed at introducing deaf culture particularly sign language in transactional activities. The Promahadesa team conduct their community services using the Asset Based Community Development (ABCD) approach, a community empowerment that leverage K-SULI potential to implements. The result of this initiative taken Promahadesa include the expansion of K-SULI partnership, recruitment and training of employees, development of standart operation for transaction (SOPT), product Innovation, both offline and online social marketing, and introduction for sign language through Belajar Bahasa Isyarat Asik (BERBISIK).*

Keywords: *Kedai Susu tuli, Promahadesa, Entrepreneurship.*

Abstrak : Kedai Susu tuli (K-SULI) adalah usaha sosial yang berada di Jember. K-SULI menjadi tempat bagi tuli, atau yang dikenal dengan difabel rungu untuk mengembangkan kemampuan kewirusahaan mereka, melalui praktik langsung. K-SULI menjadi lokasi pengabdian yang dilakukan oleh Tim Program Mahasiswa Berdesa (Promahadesa) Universitas Jember 2024, dengan tujuan untuk mengenalkan budaya tuli yaitu bahasa Isyarat, dalam kegiatan transaksional. Pengabdian yang dilakukan oleh tim Promahadesa menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*, yaitu strategi pemberdayaan masyarakat yang menggunakan potensi K-SULI dalam melaksanakan program pengabdiannya. Hasil dari pengabdian yang dilakukan oleh tim Promahadesa pada K-SULI, yaitu K-SULI dapat memperluas kemitraan, rekrutmen dan pelatihan karyawan, pembuatan Standar Operasional Produk Transaksional (SOPT), inovasi produk, pemasaran sosial secara *offline* dan *online*, dan kegiatan pengenalan bahasa Isyarat yaitu Belajar Bahasa Isyarat Asik (BERBISIK).

Kata kunci: Kedai Susu tuli, Promahadesa, Kewirausahaan

1. LATAR BELAKANG

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No.8, 2016). Penyandang disabilitas juga disebut sebagai difabel, yang termasuk dalam kelompok rentan karena mengalami stigma, dan diskriminasi di masyarakat.

Difabel diartikan sebagai orang yang memiliki perbedaan dalam kemampuan dengan orang secara normal. Difabel terdiri dari beberapa jenis, salah satunya yakni difabel rungu. Difabel rungu memiliki perbedaan kemampuan pendengaran yang membuat mereka kesulitan

dalam berinteraksi dengan orang lain. Difabel rungu memiliki penyebutan bagi diri mereka sendiri, yang dikenal sebagai tuli (Lesmana, 2018).

Istilah tuli memang terdengar negatif di masyarakat umum, namun istilah tersebut dipilih oleh difabel rungu sebagai bentuk advokasi kesetaraan bagi mereka. Hal ini karena tuli mengacu pada budaya mereka dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat (Lesmana, 2018). Oleh karena itu, dalam paper ini istilah yang digunakan adalah tuli sebagai bentuk pengakuan terhadap preferensi istilah yang dikehendaki oleh difabel rungu.

K-SULI merupakan usaha sosial yang mempekerjakan tuli, yang berfokus dalam peningkatan kemampuan wirausaha bagi karyawan. Keuntungan yang didapatkan oleh K-SULI digunakan untuk produksi dan kegiatan-kegiatan peningkatan kemampuan wirausaha karyawan. Pendiri K-SULI, yaitu Sumoko Hadi menjelaskan bahwa tujuan K-SULI selain memberikan pelatihan wirausaha kepada karyawan melalui proses *learning by doing*. K-SULI juga menjadi tempat bagi karyawan yang merupakan tuli untuk berkumpul, berinteraksi, dan bertemu dengan sesama mereka, bahkan dengan kalangan mahasiswa. Salah satunya adalah mahasiswa yang tergabung dalam tim Promahadesa.

Namun, K-SULI masih belum maksimal dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh karyawan, baik dari dalam diri karyawan atau jaringan yang dimiliki oleh karyawan, sehingga perkembangan K-SULI berjalan secara evolusi. Hal ini yang mendorong tim Promahadesa melaksanakan pengabdian berupa advokasi sosial, dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* yang berfokus pada aktualisasi potensi yang dimiliki oleh karyawan dan lembaga.

Pendekatan *ABCD* digunakan oleh tim Promahadesa karena memiliki pandangan positif dan progresif dalam melihat K-SULI, yang merupakan usaha sosial untuk tuli. Pendekatan *ABCD* dikombinasikan dengan *Action Research (AR)* sebagai logika konsep yang menekankan kolaborasi dan keterlibatan langsung antara tim pengabdian dengan subjek pengabdian atau sasaran pengabdian. Hal ini yang membedakan pengabdian yang dilakukan oleh tim Promahadesa, dengan tim pengabdian lain yang menggunakan pendekatan yang berfokus pada kekurangan yang dimiliki oleh subjek pengabdian.

2. KAJIAN TEORITIS

Tuli

Tuli adalah istilah untuk menyebut difabel rungu. Tuli adalah istilah budaya atau cara berkomunikasi yang berbeda (Mulyati, dkk., 2022). Istilah tuli jauh lebih progresif untuk menyebut orang-orang dengan perbedaan kemampuan komunikasi. Hal ini disebabkan istilah tuli, tidak terdapat kata yang berkonotasi stigma, seperti istilah tuna rungu atau disabilitas rungu, yang memandang mereka dengan kata *dis* atau tidak berkemampuan.

Perbedaan kemampuan komunikasi pada tuli adalah penggunaan bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa yang digunakan oleh tuli sebagai perantara komunikasi sesama mereka (Mulyati, dkk., 2022). Bahasa isyarat pada dewasa ini menjadi hal yang diadvokasi oleh aktivis yang konsen pada disabilitas untuk dikenalkan kepada orang yang bukan bagian dari tuli, atau yang dikenal dengan teman dengar (Mulyati, dkk., 2022).

Tuli termasuk bagian dari Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang digolongkan sebagai penyandang disabilitas (Kemensos, 2019). Tuli juga termasuk dalam bagian dari *queer*, yang diartikan sebagai sub masyarakat dianggap berbeda dan aneh di masyarakat (Pratama, 2025).

Istilah ini digunakan oleh tim Promahadesa dalam melakukan advokasi sosial. Hal ini karena tim Promahadesa menghargai kehendak dari subjek pengabdian atau subjek advokasi sosial, dan meniadakan stigma serta potensi diskriminasi secara tidak sadar pada subjek yang merupakan bagian dari *queer*, yang rawan terhadap stigma dan diskriminasi.

Asset Based Community Development (ABCD)

Pengabdian yang awam dilakukan di masyarakat masih banyak dilakukan secara parsial dan jangka pendek (Zijlstra, 2009). Pengabdian jangka pendek seperti ini memposisikan masyarakat sebagai objek, dan masyarakat terkesan sebagai penerima manfaat yang pasif. Padahal 'ruh' dari pengabdian masyarakat adalah keterlibatan dari masyarakat, karena mereka yang mengerti masalah dan kebutuhan mereka.

Pengabdian sebagaimana di atas adalah pengabdian 'klasik', yang sekarang sudah mulai ditinggalkan (Zijlstra, 2009). Hal tersebut disebabkan pengabdian model lama dinilai tidak terlalu berdampak bagi masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengabdian yang dilakukan oleh tim Promahadesa yang mengabdikan dan mendampingi K-SULI tidak mengadopsi pengabdian model lama.

Pengabdian ini menggunakan model baru yang memposisikan masyarakat sebagai subjek, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pengabdian. Pengabdian ini sejalan dengan intervensi dalam pelayanan kesejahteraan sosial, yang memposisikan klien sebagai subjek. Metode pengabdian yang digunakan adalah *Action Research* atau yang dikenal dengan *Participatory Action Research*, *Collaborative Inquiry*, *Contextual Action Research*, atau *Emancipatory Action* (Zijlstra, 2009).

Action Research bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam tataran praktis sosial dan kepedulian terhadap manusia. *Action Research* berpegang pada dua prinsip, yaitu mempelajari masyarakat dan turut serta menjadi bagian dari masyarakat yang dipelajari. Oleh karena itu, dalam melaksanakan metode ini. Peneliti atau pengabdian harus berkolaborasi dengan masyarakat dan mengedepankan konsep pembelajaran bersama (*co-learning*) sebagai aspek utama proses penelitian dan pengabdian (Brien, 1998).

Zijlstra (2009) menjelaskan karakteristik dari *Action Research* yang membedakannya dengan beberapa metode penelitian dan pengabdian lainnya, yaitu:

1. Fokus pada peran peneliti dan/atau pengabdian yang terlibat langsung dalam penelitian dan pengabdian yang sedang dilakukan;
2. Dimensi sosial dari peneliti dihargai keberadaannya;
3. Tidak terlalu objektif, bahkan argumentasi yang diberikan oleh peneliti dan/atau pengabdian justru diperkenankan untuk mencapai keberhasilan dan mencapai tujuan dari pengabdian.

AR merupakan logika konsep dari pendekatan pengabdian *ABCD*. Penerapan pendekatan *ABCD* baik pada tahap penggalian aset, pemetaan aset, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi. *AR* menekankan keterlibatan langsung semua pihak yang terlibat dalam mengobservasi, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program berkelanjutan yang direncanakan (Yaumi dan Damopolii, 2016).

Penerapan *AR* dalam program pengabdian di K-SULI menggunakan model dari Stringer (2014) yang meliputi *Look*, *Think*, dan *Act*. *Look* bertujuan melihat secara observatif suatu hal atau kondisi dan mengumpulkan informasi yang relevan serta menjelaskan sebuah kondisi secara mendalam, selanjutnya pada tahapan *think* dimaksudkan untuk mengeksplor dan menganalisis bagaimana situasi dapat terjadi, dan menginterpretasikan dalam rancangan program yang akan dilaksanakan melalui pendalaman dan eksplorasi ide-ide bersama semua pihak, sedangkan *act* dikategorikan sebagai penetapan, implementasi, dan evaluasi program yang sudah dirumuskan pada tahap *think*.

Pendekatan *ABCD* digunakan karena mempunyai ciri khas model pemberdayaan yang menekankan pada penguatan aset dan potensi yang dimiliki oleh lembaga, sebab apabila hanya fokus pada permasalahan dan kebutuhan yang ada akan terjadi penyimpangan dari tujuan pemberdayaan menjadi sebuah ketergantungan (Afandi, 2019). *ABCD* merupakan pendekatan yang bertujuan mentransformasikan aset atau kekuatan di K-SULI sehingga mampu berdaya secara mandiri dan bisa mengaktualisasikan program pemberdayaan yang dibangun secara bersama-sama, langkah awal dalam penerapan pendekatan *ABCD* adalah penggalan dan pemetaan kebutuhan, aset, dan kekuatan yang dimiliki K-SULI agar langkah selanjutnya terstruktur secara sistematis serta bisa dieksekusi dengan baik.

Pada pendekatan ini, aset yang dimiliki oleh K-SULI meliputi aset personal, aset kultural, aset institusi dan asosiasi, serta aset fisik. dengan mengoptimalkan keempat aset ini, melalui pendekatan *ABCD* memungkinkan K-SULI untuk berkembang lebih pesat dan berkelanjutan. Alih-alih bergantung pada bantuan eksternal, K-SULI dapat memanfaatkan kekuatan internalnya untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan komunitas tuli. Melalui metode pendekatan ini, K-SULI tidak hanya menjadi tempat usaha tetapi juga ruang pemberdayaan dan pendidikan yang membantu orang difabel menjadi mandiri dan membangun jaringan sosial dan ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan jenis *AR*, yang merupakan bagian dari advokasi sosial melalui pendekatan *ABCD*. Pendekatan ini dipilih karena peneliti terlibat dalam proses advokasi sosial. Teknik dalam penentuan lokasi menggunakan *purposive area* yaitu Kedai Susu tuli (K-SULI) Jember. Waktu penelitian ini adalah delapan bulan, sesuai dengan waktu pengabdian dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

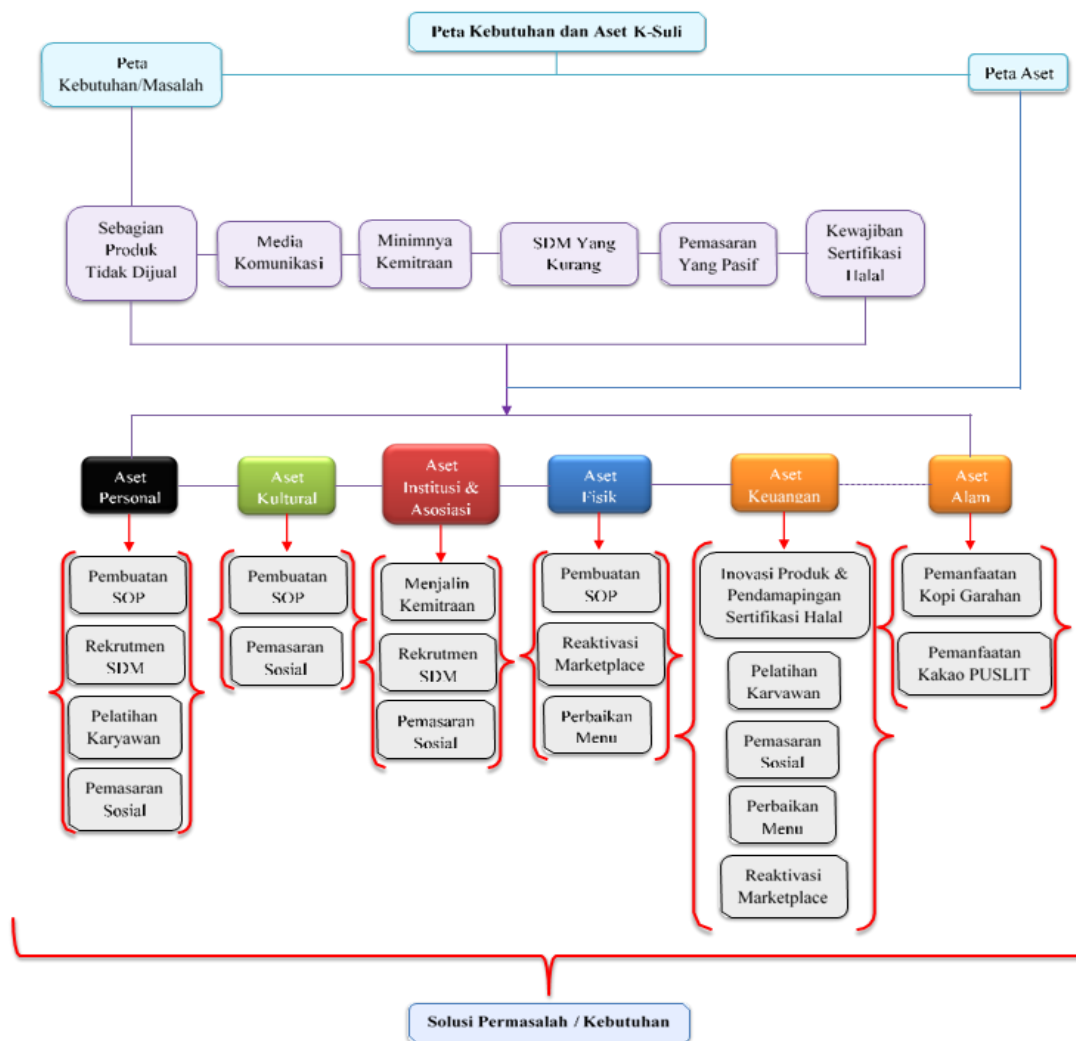
Permasalahan & Kebutuhan

Kegiatan pengabdian mulai dilakukan dari tanggal 3 April 2024 sampai pada tanggal 20 November 2024, pada awal dilakukan pengabdian dilakukan asesmen untuk menemukan permasalahan dan kebutuhan. Berikut hasil asesmen yang telah dilakukan oleh tim:

Tabel 1. Hasil Asesmen Pemetaan Masalah dan Kebutuhan

No.	Permasalahan dan Kebutuhan
1.	a. Kurangnya karyawan yang menghambat operasional kedai secara maksimal; b. Pelatihan pengembangan kemampuan dan keterampilan karyawan.
2.	a. Kurangnya mitra NGO dengan latar belakang yang sama.
3.	a. Pembinaan dan penguatan mitra; b. Menambah kemitraan yang potensial dengan lembaga pemerintah atau perwakilannya.
4.	a. Komoditas lokal untuk produk khas K-SULI.
5.	a. Sarana komunikasi antara pengunjung dan karyawan tuli.
6.	a. Tidak adanya produk khas dari K-SULI yang menjadi ciri khas; b. Sebagian produk yang dijual di K-SULI tidak jual kembali akan tetap masih ada di list menu; c. Pemasaran pasif yaitu dari K-SULI melakukan pemasaran terkait dengan produknya hanya di lingkungan sekitarnya saja namun kurang memaksimalkan media sosial yang ada sehingga pemasaran yang dilakukan tidak maksimal.

Berdasarkan hasil asesmen permasalahan dan kebutuhan yang telah dilakukan oleh tim PROMAHADESA di K-SULI, maka dilakukan pemetaan aset potensi dari K-SULI berdasarkan pendekatan ABCD yang bisa digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pemetaan aset potensi yang telah dilakukan oleh tim Promahadesa dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



Bagan 1. Pemetaan Aset Tim Promahadesa

sumber: olah data tim Promahadesa

Pada bagan 1 menjelaskan masalah dan kebutuhan yang dimiliki oleh K-SULI serta aset yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Aset-asetnya antara lain aset personal, kultural, institusi dan asosiasi, aset fisik, aset keuangan dan aset alam.

Aset-aset yang dimiliki oleh K-SULI adalah sebagai berikut:

1. Aset Personal

Adapun aset personal dari K-SULI yang dapat digunakan yaitu *soft skill* berupa kepemimpinan, komunikasi, kreatif, dan *hard skills* berupa desain grafis.

2. Aset Kultural

Adapun aset kultural dari K-SULI yang dapat digunakan yaitu budaya tuli, motivasi pengurus untuk menjadikan K-SULI sebagai wadah bagi teman-teman difabel bersosialisasi dan meningkatkan keterampilan berwirausaha, nilai inklusif.

3. Aset Institusi dan Asosiasi

Aset institusi dan asosiasi adalah aset yang dimiliki oleh K-SULI berupa jaringan kelembagaan yang telah terjalin, yaitu dengan lembaga seperti SLBN Jember, Universitas Argopuro, Universitas Jember, dan Gerkatin.

4. Aset Fisik

Aset fisik yang dimiliki oleh K-SULI adalah bangunan usaha yang strategis, berada di wilayah perkotaan. Bangunan usaha ini mudah dijangkau dengan kendaraan, baik roda dua atau roda empat yang terletak di belakang SMPN 4 Jember.

Hasil dari pemetaan aset yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan ABCD sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di K-SULI oleh tim pengabdian dengan melibatkan *owner*, dan karyawan K-SULI secara terintegrasi dan terstruktur berdasarkan kebutuhan dan permasalahan dari K-SULI:

1. Penjalinan mitra K-SULI dengan lembaga – lembaga yang memiliki kesamaan latar belakang seperti Gerakan untuk Kesejahteraan Tuli Indonesia (GERKATIN) Kabupaten Jember, Sekolah Luar Biasa Negeri Jember, Persatuan Penyandang Disabilitas dan *Center Advokasi* (PERPENCA), dan Himpunan Mahasiswa Luar Biasa Universitas PGRI Argopuro Jember. Lembaga – lembaga yang sudah bermitra dengan K-SULI merupakan lembaga yang berpengaruh dalam pemberdayaan komunitas disabilitas.



Gambar 1. Penjalinan Kemitraan HIMPALUBI UNIPAR
sumber: dokumentasi pengabdian



Gambar 2. Pertemuan dengan PERPENCA
sumber: dokumentasi pengabdian

Penjalinan mitra dilakukan oleh tim Promahadesa dengan menemui lembaga – lembaga guna mencapai tujuan menghadirkan kolaborasi dan upaya dukungan terciptanya K-SULI yang inklusif partisipatoris. Kedua foto di atas merupakan proses penjalinan kemitraan dengan perwakilan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa

(HIMPALUBI) dan ketua Yayasan PERPENCA yang menunjukkan komitmen kedua belah pihak untuk bekerja sama dalam mewujudkan inklusivitas.

2. Melakukan rekrutmen dan pelatihan karyawan K-SULI dengan tujuan mengembangkan SDM di K-SULI. Tim pengabdian melakukan rekrutmen secara *online* di bulan juni dengan kualifikasi teman tuli dan teman dengar yang memiliki basis bahasa isyarat SIBI maupun BISINDO. Setelah proses rekrutmen, K-SULI telah merekrut 2 orang karyawan baru yang kemudian mengikuti proses pelatihan karyawan yang dilaksanakan selama 2 minggu.



Gambar 3. Wawancara Calon Karyawan Bersama Teman K-SULI

Proses rekrutmen diikuti oleh beberapa orang yang menunjukkan minat untuk bergabung dengan K-SULI. Pada foto di atas, merupakan bagian dari proses rekrutmen yaitu tahap wawancara dengan calon karyawan baru K-SULI. Wawancara dilakukan oleh *owner*, karyawan K-SULI, dan perwakilan dari Tim Promahadesa.

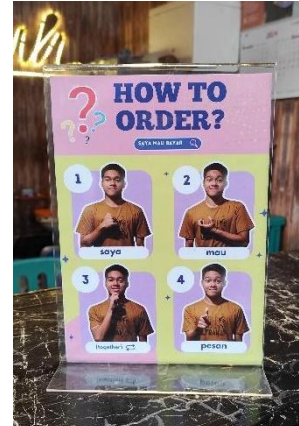
4. Merancang Standar Operasional Prosedur Transaksional (SOPT) guna memudahkan pembeli melakukan pemesanan dan berkomunikasi dengan karyawan tuli sekaligus media belajar bahasa isyarat. SOPT berisi tata cara pemesanan dan pembayaran dalam bahasa isyarat berbentuk video dan cetak. SOPT dalam bentuk video berdurasi 30 detik diunggah melalui platform instagram, tiktok, serta youtube dan SOPT dalam bentuk cetak berupa akrilik *stand*.



Gambar 4. Proses Pembuatan SOPT
sumber: dokumentasi



Gambar 5. SOPT K-SULI
sumber: dokumentasi



Gambar 6. SOPT K-SULI
sumber: dokumentasi

Pada foto pertama, merupakan proses pembuatan SOPT bersama dengan karyawan tuli dengan mempraktekkan gerakan isyarat berdasarkan SOPT. Pada foto kedua dan ketiga merupakan bentuk cetak dari SOPT berupa akrilik *stand* yang diletakkan di meja pemesanan agar terlihat oleh pembeli. Dengan adanya sarana SOPT ini, diharapkan proses transaksi jual beli menjadi lebih mudah dan inklusif bagi pelanggan dan karyawan. selain itu, SOPT ini menjadi media edukasi bagi pelanggan yang datang dalam mengenal dan belajar bahasa isyarat dasar.

4. Inovasi produk minuman kemasan susu botol sebagai upaya mengembangkan produk minuman yang ada di K-SULI dengan memperbarui variasi menu minuman dan memperbarui kemasan sehingga peningkatan penjualan meningkat. Melalui inovasi produk minuman nantinya dapat meningkatkan daya tarik pembeli serta pendapatan bagi K-SULI. Pengembangan produk dengan memperbarui varian menu minuman dan memperbarui kemasan dengan melibatkan tim pengabdian, owner dan karyawan K-SULI. Penggunaan produk khas lokal tidak jadi untuk digunakan, karena memang masih kurang sesuai dalam produk dari K-SULI.



Gambar 7. Hasil Inovasi Produk

Pada gambar diatas, Inovasi produk dilakukan dengan memperbarui empat varian minuman pokok, diantaranya Cappucino, matcha, taro dan rasa coklat. ini dilakukan sebagai bentuk upaya guna meningkatkan daya tarik konsumen. dengan adanya inovasi minuman kemasan susu botol ini, tidak hanya memberikan variatif melainkan dapat bersaing pada pasar online maupun offline serta dapat meningkatkan pendapatan penjualan usaha.

5. Melakukan pemasaran sosial secara *offline* dan *online*. Pemasaran sosial secara *offline* dilakukan tim pengabdian, owner, dan karyawan K-SULI dengan ikut serta di berbagai *event* atau *bazaar* seperti K-SULI keliling dan *event* inklusi partisipatoris melibatkan *stakeholder* dan mitra terkait yang dilakukan di K-SULI. Pemasaran secara *online* dilakukan dengan mengaktifkan kembali akun *marketplace* seperti GOJEK dan Grab serta melalui media sosial Instagram dan Tiktok.



Gambar 8. Pemasaran Sosial Melalui CFD di Wilayah Universitas Jember



Gambar 9. Pemasaran Sosial Saat Event Fisip Empowering Day

Pemasaran sosial bertujuan untuk social *branding* dan meningkatkan pendapatan serta menunjukkan kegiatan wirausaha sosial yang dapat memberikan ruang kepada difabel tuli untuk berdaya. Kedua gambar diatas merupakan keikutsertaan K-SULI dalam pemasaran sosial yang dilakukan melalui kegiatan CFD (*Car Free Day*) di Lapangan Universitas Jember dengan mempromosikan produk K-SULI dan memperkenalkan K-SULI melalui brosur yang dibagikan. Keikutsertaan melalui *Event FISIP Empowering day* dengan membuka *stand bazaar* di lingkungan FISIP Universitas Jember.

6. Membuka kelas bahasa isyarat gratis “BERBISIK” (Belajar Bahasa Isyarat Asyik) yang dilaksanakan satu bulan sekali di K-SULI. Kelas bahasa isyarat ini merupakan upaya pemasaran sosial untuk mengenalkan K-SULI kepada masyarakat luas. BERBISIK merupakan kegiatan untuk menjembatani komunikasi bahasa isyarat antara teman dengar dengan teman tuli melalui pelatihan dasar BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), berupa materi dasar huruf abjad, kata sifat, kata benda, dsb. Hal ini berdasarkan kesepakatan *owner* dan pihak terkait dengan dilaksanakan satu kali dalam setiap bulan.



Gambar 10. Kelas Bahasa Isyarat “BERBISIK”

Program BERBISIK ini dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar dan lebih luas, sehingga dapat terlaksanakannya lingkungan yang inklusif dan ramah bagi teman tuli. Kegiatan ini, tidak hanya memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar saja namun memperluas jangkauan K-SULI agar semakin dikenal di lingkungan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Advokasi sosial yang dilakukan oleh tim pada K-SULI menggunakan metode *Asset Based Community Development (ABCD)*, dengan berbagai program seperti penjalinan mitra K-SULI dengan lembaga – lembaga yang memiliki kesamaan latar belakang seperti Gerakan tuli Indonesia (GERKATIN) Kabupaten Jember, Sekolah Luar Biasa (SLB) Patrang, Persatuan Penyandang Disabilitas dan Center Advokasi (PERPENCA), dan Himpunan Mahasiswa Luar Biasa Universitas PGRI Argopuro Jember.

Rekrutmen dan pelatihan karyawan K-SULI dengan tujuan mengembangkan SDM di K-SULI. Tim pengabdian melakukan rekrutmen secara *online* di bulan juni dengan kualifikasi teman tuli dan teman dengar yang memiliki basis bahasa isyarat SIBI maupun BISINDO. Merancang Standar Operasional Prosedur Transaksional (SOPT) guna memudahkan pembeli melakukan pemesanan dan berkomunikasi dengan karyawan tuli sekaligus media belajar bahasa isyarat.

Inovasi produk minuman kemasan susu botol sebagai upaya mengembangkan produk minuman yang ada di K-SULI dengan memperbaiki variasi menu minuman dan memperbaiki kemasan. Melakukan pemasaran sosial secara *offline* dan *online*. Pemasaran sosial secara *offline* dilakukan tim pengabdian, owner, dan karyawan K-SULI dengan ikut serta di berbagai *event* atau *bazaar* seperti K-SULI keliling dan *event* inklusi partisipatoris melibatkan *stakeholder* dan mitra terkait yang dilakukan di K-SULI. Membuka kelas bahasa isyarat gratis “BERBISIK” (Belajar Bahasa Isyarat Asyik) yang dilaksanakan satu bulan sekali di K-SULI.

Berdasarkan realitas dan aspirasi kolektif dari berbagai pihak yang terlibat selama masa pengabdian. Tim kami memberikan saran kepada pemerintah Kabupaten Jember untuk menyediakan bantuan modal usaha bagi disabilitas, dukungan melalui aplikasi Jember Kota Pintar untuk pemasaran produk, dan pelibatan jejaring advokasi disabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian ini dari awal hingga proses publikasi selesai ri dilakukan, yaitu:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jember (LP2M UNEJ) yang telah memberikan wadah bagi kami untuk melakukan pengabdian dan memberikan *support* finansial;
2. Atik Rahmawati, S.Sos., M. Kesos., selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan pengetahuan terhadap kami tentang intervensi terhadap masyarakat;
3. Kedai Susu tuli (K-SULI), yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berproses dan berprogres bersama untuk mengenalkan budaya tuli terhadap masyarakat;
4. Lembaga Swadaya Masyarakat Organisasi Gaya Warna (LSM OGAWA), yang membantu kami dalam menyusun artikel ilmiah, sehingga tulisan sederhana yang merekam proses pengabdian kami dapat dipublikasikan dan dibaca oleh masyarakat;
5. Magdalene, yang telah memberikan *support* finansial terhadap tim kami, khususnya berkaitan dengan pendampingan penulisan artikel ilmiah jurnal.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A. (2019). *Asset Based Community Development (ABCD)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Bornstein, D., & Davis, S. (2010). *Social entrepreneurship: What everyone needs to know*. Oxford University Press.
- Brien, O. (1998). *Simple action research model*. Sage University. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PPKS)*. Jakarta: Kemensos RI.
- Lesmana, W. J. (2018). *Bahasa Isyarat Indonesia sebagai panduan kehidupan bagi tuli*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- McColl, M. A., & Boyce, W. (2003). Disability advocacy organizations: A descriptive framework. *Disability Studies Quarterly*, 23(1), 26-42. <https://doi.org/10.1080/0963828021000058521>
- Mulyati, H., dkk. (2022). *Literasi media bagi tuli (Panduan fasilitator dan narasumber)*. Jakarta: Mafindo.

Palenewen, J. D. O. (2019). Manajemen pelayanan publik: Tinjauan tentang keadilan akses pelayanan publik bagi kaum difabel. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 1(1), 28-38. <https://doi.org/10.24076/JSPG.2019v1i1.154>

Pratama, R. P. (2025). Kepemimpinan perempuan dalam tim kerja gay: Sebuah perspektif queer. *Jurnal RISHOMA*, 3(2), 56-65. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i2.631>

Stringer, E. T. (2014). *Action research: Fourth edition*. USA: SAGE Publications, Inc.

Syamsi, I., & Haryanto. (2018). *Penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam pendekatan rehabilitasi dan pekerjaan sosial*. Yogyakarta: UNY Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019. *Pekerja sosial*. 2 Oktober 2019. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 182. Jakarta.

Yaumi, M., & Damopolii, M. (2016). *Action research: Teori, model, dan aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Zijlstra, H. (2009). *Analysing buildings from context to detail in time ABCD research method*. Amsterdam: IOS Press.